

“SUROBOYO JUANG”

(UNGKAPAN PERJUANGAN PERISTIWA 10 NOVEMBER 1945 DALAM BENTUK DRAMATIK)

Juniace Ajeng Pengestuningtyas Inggari

juniaceajeng11@gmail.com

Drs. Djoko Tutuko, M. Sn

Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Peristiwa 10 November 1945 merupakan peristiwa heroik Rakyat Surabaya yang tangis bahagiannya masih terasa hingga saat ini. *Arek-arek Suroboyo* dan segenap lapisan masyarakat melawan sekutu dengan kobaran semangat tanpa senjata. Perang ini memiliki intensitas tinggi dalam peperangan di Indonesia karena mencerminkan jiwa keadilan dan nasionalisme yang kuat dari masyarakat kota Surabaya. Maka, koreografer menciptakan tari *Suroboyo Juang* sebagai bentuk ungkapan peristiwa 10 November 1945. Karya tari ini memiliki fokus isi perjuangan dalam peristiwa 10 November 1945, dan fokus bentuknya merupakan sajian dari sebuah karya tari yang bertipe dramatik.

Dalam proses penciptaan karya tari *Suroboyo Juang* ini koreografer melakukan pengkajian terlebih dahulu terhadap karya yang telah diciptakan oleh koreografer terdahulu yang tentunya telah relevan seperti Tari Benteng Suroboyo, Tari Joko Berek, dan Tari Greget Sawunggaling. Tidak hanya itu, pengkajian teori juga menggunakan teori ungkapan, perjuangan, sejarah, dramatik, dan koreografi.

Karya tari *Suroboyo Juang* menggunakan metode konstruksi yang telah dikenalkan oleh Jacqueline Smith digunakan sebagai langkah-langkah untuk membangun sebuah ide yang akhirnya menjadi konsep. Dalam mengkonstruksi karya tari dibutuhkan pemahaman tentang elemen dasar tari seperti tenaga, ruang, dan waktu serta tatanan tari yang baik melalui tahap rangsang awal, menentukan tipe tari, mode penyajian, eksplorasi, improvisasi, analisis dan evaluasi, serta penghalusan. Judul *Suroboyo Juang* menjadi makna dari rakyat Surabaya yang sedeang berjuang dalam peristiwa 10 November 1945. Teknik dan gaya tari *Suroboyo Juang* ialah gaya Jawa Timuran yang dikembangkan dengan kelincahan kaki, kekuatan tangan dan kaki, serta ragam gerak Tari Remo yang menjadi acuan karena memiliki rasa yang sama yaitu perjuangan.

Alur pada karya tari ini dibagi menjadi empat bagian yakni introduksi, adegan 1, adegan 2, dan adegan 3. Koreografi dalam karya ini tentunya harus didukung dengan tata rias dan busana yang menggambarkan atau menyimbolkan karakter tarian tersebut. Sebagai pendukung karya tari, iringan musik menjadi hal yang penting. Dalam karya ini menggunakan iringan pentatonic dalam bentuk digital.

Karya tari *Suroboyo Juang* menawarkan bentuk sajian yang mengeksplorasi tubuh berdasarkan tipe tari dramatik. Penyampaian gerak dalam karya ini dipertimbangkan dari sisi konsep karya dan kemampuan para penari yang tentunya memiliki motivasi dan isi. Pada hal tersebut koreografer berharap kepada para penikmat untuk tidak melupakan sejarah dan selalu mengapresiasi perjuangan para pahlawan.

Kata Kunci : Ungkapan, Suroboyo Juang, dan Dramatik.



Abstrack

The November 10, 1945 events were the heroic events of the Surabaya that still remember by people until nowadays. Arek-arek Suroboyo and all levels of society fight allies with weapons of fire. This war has a high intensity in war in Indonesia because it reflects the soul of justice and strong nationalism from the people of Surabaya. Therefore, the choreographer created the Suroboyo Juang dance as an expression of the November 10, 1945 event. This dance work has a focus on the contents of the struggle in the November 10, 1945 event, and the focus of its form is a presentation of a dramatic type of dance.

In the process of creating dance works, the choreographer of Suroboyo Juang conducted a prior assessment of the work that had been created by the previous choreographers who would have been relevant such as Benteng Suroboyo Dance, Joko Berek Dance, and Greget Sawunggaling Dance. The study of theory also uses the theory of expression, struggle, history, dramatism, and choreography.

Suroboyo Juang's dance used the construction method. This method introduced by Jacqueline Smith as the steps to build an idea that eventually became a concept. In constructing dance works, it requires an understanding of the basic elements of dance such as energy, space, time and a good dancer order through the initial stimulation stage, determining the type of dance, modes of presentation, exploration, improvisation, analysis and evaluation, and refinement. The title, Suroboyo Juang, means the people of Surabaya who were struggling in the event of 10 November 1945. The technique and style of Suroboyo Juang's dance are East Javanese styles that developed with the agility of the feet, the strength of the hands and feet, and the variety of movements of Remo Dance which have a sense of same, namely struggle.

The flow in this dance is divided into four parts. Those are introduction, scene 1, scene 2, and scene 3. The choreography in this work must be supported by makeup and clothing that illustrate or symbolize the dance character. As a supporter of dance work, musical accompaniment becomes important. In this work use pentatonic accompaniment in digital form.

Suroboyo Juang's offers a form of presentation that explores the body based on dramatic dance types. Submission of motion in this work is considered in terms of the concept of work and the ability of the dancers who certainly have motivation and content. In this case the choreographer hopes that the audience will not forget about the history and always appreciate the struggle of the heroes.

Keywords: Expressions, Suroboyo Juang, and Dramatic

Pendahuluan

Sebelumnya proklamasi kemerdekaan Indonesia tidak terdengar sampai ketelinga rakyat Surabaya karena Pemerintahan Jepang saat itu benar-benar merahasiakannya, namun Ruslan Abdul Ghani dan para pemimpin lainnya mengerahkan pemuda untuk mengumumkan kemerdekaan Indonesia kepada rakyat Surabaya dan menciptakan kemerdekaan di kota Surabaya. Setelah adanya pertemuan antara pemimpin Negara dan adanya kesepakatan perjanjian yakni sekutu menjamin kemerdekaan dan membawa kembali bangsa Belanda dan Jepang ke negeri asal mereka. Saat para pemimpin Negara menyetujui perjanjian tersebut, tiba-tiba kapal udara Inggris menyebarkan selebaran yang berisi perintah untuk menyerahkan seluruh senjata yang diperoleh dari tentara Jepang. Hal ini sangat bertentangan dengan isi perjanjian yang sebelumnya dibuat dan disepakati. Ini pula yang menjadi penyebab berkobarnya pertempuran tiga hari tiga malam di Surabaya hingga kematian Jendral Mallaby ditangan *arek-arek Suroboyo*.

Perang 10 November di Surabaya merupakan suatu intensitas tinggi dalam peperangan di Indonesia karena mencerminkan jiwa keadilan dan nasionalisme yang kuat dari masyarakat kota Surabaya. Keberanian Arek-arek Suroboyo dalam mengambil keputusan untuk menolak ultimatum

sekutu yang berisikan perintah kepada rakyat Indonesia di Surabaya untuk menyerah kepada Inggris merupakan bukti semangat nasionalisme tinggi dan semakin nyata dengan dibuktikannya melalui perjuangan gigih tanpa pantang menyerah dalam pertempuran 10 November 1945. Keberanian Arek-arek Suroboyo telah menimbulkan dan membangkitkan semangat nasionalisme rakyat Indonesia di wilayah lain, untuk mengikuti jejak perjuangannya dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya. Sebagai suatu pertempuran yang memiliki nilai-nilai kepahlawanan, dan semangat nasionalisme yang tinggi, akan selalu menjadi inspirasi bagi generasi muda penerus bangsa dimasa sekarang dan yang akan datang. Untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan dengan seluruh jiwa raga para pahlawan kita. Sejarah ini telah menjadikan Surabaya dikenal sebagai kota pahlawan. Menurut Hariyono dalam buku "Memperelajari Sejarah Secara Efektif" sejarah adalah laporan semua pengalaman manusia.

Dari paparan di atas, sejarah kota Surabaya memberikan kesan terhadap koreografer untuk membuat sebuah karya tari dengan judul *Suroboyo Juang* yang tidak hanya mengungkapkan semangat dari perjuangan Arek-arek Suroboyo pada perang 10 November 1945, tetapi juga mengungkapkan sisi lain dibalik

sebuah perjuangan yang menumpahkan banyak darah. Berdasarkan sejarah kota Surabaya, banyak cerita tentang pertumpahan darah kala itu menjadi keresahan dan ketertarikan koreografer serta perjuangan *arek-arek Suroboyo* yang tidak kenal rasa takut dan semangat yang membara menjadi kekuatan utama *arek-arek Suroboyo*.

A. METODE PENCIPTAAN

1. Tema

Dalam koreografi ini, koreografer mengangkat tema perjuangan *arek-arek Suroboyo* dalam perang 10 November 1945. Tema perjuangan yang ingin disampaikan tidak hanya semangat dalam berperang, melainkan sisi lain dari peperangan yang dilakukan. Tema yang koreografer angkat pada karya tari *Suroboyo Juang* ini berawal dari ketertarikan koreografer pada fenomena 10 November 1945 tersebut.

2. Judul dan Sinopsis

Judul merupakan hal yang paling penting untuk mengenalkan identitas sebuah karya. Judul seharusnya dibuat menarik dan dapat membuat penasaran. Judul harus mewakili gagasan koreografer dalam berkarya, seperti halnya dengan karya tari yang koreografer susun dengan judul *Suroboyo Juang* ini menggambarkan perjuangan *arek-arek Suroboyo* dalam perang 10 November 1945 yang bertahan untuk tidak putus asa dan melawan untuk merdeka.

Sinopsis :

Jiwa Ksatria Murni Sejati Menantang

Maut, Melawan

Penghinaan

Sangkakala Perjuangan

Dibunyikan

Merdeka atau Mati

Aku Arek Suroboyo

Rawe-rawe Rantas, Malang-malang

Putung

3. Tipe Tari

Menentukan tipe tari adalah hal yang harus koreografer pahami dalam sebuah karya tari. Koreografer harus memahami satu-persatu pengertian dari tipe itu sendiri. Dalam karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik yaitu tipe tari yang mengandung arti bahwa gagasan yang diungkapkan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, penuh ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara seorang dengan dirinya atau orang lain, (Suharto, 1985:27). Hal ini disebabkan karena garapan ini akan memunculkan suasana perjuangan 10 November 1945 dengan seluruh semangat, keberanian, serta sisi lain dari peristiwa tersebut.

4. Teknik

Teknik ialah cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana keterampilan untuk melakukannya, (Hadi, 2007:29).

Teknik berkaitan dengan pengalaman tubuh yang meliputi kedisiplinan, kontrol tubuh, dan kesadaran dalam sebuah pertunjukan. Teknik juga mengatur prinsip gerak yang ditunjukkan oleh koreografer dalam menghasilkan susunan tari. dalam hal ini, koreografer berusaha menyama-ratakan teknik antar personal penari dan koreografer mengupayakan pendekatan melalui motivasi lisan. Teknik yang digunakan pada karya tari ini cenderung menggunakan teknik olah tubuh modern dengan mengembangkan dari teknik tradisi Jawa Timuran yaitu etnis *Arek*.

5. Gaya

Gaya ialah pemahaman yang mengarah pada konteks ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individual, maupun ciri sosial budaya yang melatar belakangi kehadiran bentuk dan teknik tari itu, (Hadi, 2007:33).

Gaya merupakan keunikan dari tarian yang mungkin adalah keunikan dari koreografer yang dapat menjadikan ikon dalam karya itu sendiri. Dalam karya tari ini, koreografer memunculkan teknik gaya tradisi Jawa Timuran etnis *Arek* yang dikembangkan dengan kreativitas dan inovasi dari koreografer dan tubuh penari sehingga menghasilkan karya tari yang unik, atraktif, dan tidak monoton.

6. Penari

Terdapat hal yang penting dalam penciptaan karya tari *Suroboyo Juang* ini yaitu dalam menentukan penari. Hal ini harus dipilih dengan cermat karena dalam sebuah proses akan membutuhkan komunikasi dan kerja sama yang menunjang untuk keberhasilan terciptanya karya tari ini. Karya ini membutuhkan 7 penari dengan *gender* perempuan karena dalam bergerak akan lebih terlihat sama untuk intensitas kekuatan tubuhnya serta rasa yang diciptakan.

7. Tata Teknik Pentas dan Cahaya

Tata tehnik pentas dan cahaya merupakan aspek pendukung kehadiran sebuah bentuk pertunjukan tari. Konsep dasarnya ialah bertujuan agar pertunjukan atau wujud yang tersaji diatas pentas dapat hidup. Doris Humphrey dalam bukunya *The Art of Making Dance* yang telah diterjemahkan oleh Sal Murgianto dengan judul buku *Seni Menata Tari*, dalam hal ini “lighting” adalah salah satu sarana yang sering digunakan. Lighting mampu membangun klimaks dan menghilangkan sosok tubuh bila dikehendaki, dan sering mempunyai peranan penting dalam struktur sebuah koreografi (1983:97).

Dalam karya ini, setting panggung dan cahaya sangat penting untuk membangun suasana. Karya ini menggunakan tipe panggung prosenium yang bertujuan agar dalam mengolah bentuk pola-pola ruang lebih leluasa. Panggung prosenium

adalah bentuk panggung pertunjukan yang hanya dapat dilihat dari satu arah pandang penonton. Latar belakang panggung juga menggunakan warna hitam. Penggunaan setting cahaya ialah lampu general dan lampu spesifik. Lampu general biasanya berwarna kuning yang berguna untuk penerangan, dan lampu spesifik yaitu cahaya khusus yang digunakan sebagai cahaya warna tertentu sebagai pendukung suasana dalam sebuah pertunjukan.

8. Iringan

Iringan tari tidak lagi dilakukan oleh penata tari sendiri, tetapi oleh orang lain, baik dengan kata-kata, nyanyian maupun dengan orkestrasi musik yang lebih lengkap. Iringan tari semacam ini disebut dengan iringan eksternal atau iringan luar, artinya pengiring tari yang dilakukan atau dimainkan oleh orang-orang yang bukan penarinya (Murgiyanto, 1983:44).

Dalam proses koreografi karya tari ini akan mengarah pada musik yang membangkitkan suasana. Musik dengan kemasan digital yang memunculkan poin-poin suasana yang diinginkan koreografer misalkan, suasana sedih, suasana takut, hingga suasana semangat. Koreografer memilih musik dengan kemasan digital karena koreografer berharap musik digital dapat memberikan efek musik yang membangun suasana peperangan.

9. Tata Rias dan Busana

Tata rias yaitu salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan, baik itu untuk seni fashion, seni drama, seni tari, ketoprak maupun pada pertunjukan wayang orang (Nuraini, 2011:45). Tata rias dan busana juga merupakan aspek penting dalam pendukung tari. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan apa yang diperankan oleh penari itu dalam sebuah karya tari. Busana atau kostum tari yang baik bukan hanya untuk sekedar menutup tubuh melainkan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi (Murgiyanto, 1983:99).

Busana tari dapat menampilkan ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu yang membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerak penari. Busana tari juga menjadi tampilan awal konsep karya. Karya tari *Suroboyo Juang* menggambarkan perjuangan rakyat dalam peristiwa 10 November 1945 maka, dalam kemasan tari ini menggunakan busana dengan corak doreng sebagai ciri khas pejuang yang divariasikan dengan desain pejuang dalam tari. Dalam hal tata rias karya ini tidak membuat rias yang ditonjolkan sebagai karakter. Fungsi rias dalam karya tari ini hanya untuk mempertegas wajah saat performing.

10. Proses Penciptaan

a. Rangsang Awal

Menurut Jacqueline Simth dalam buku *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* Terjemahan Ben Suharto, suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai suatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan (1985:20). Metode dalam menemukan fokus karya dapat melalui rangsang awal yang dapat membantu koreografer untuk membuat suatu penataan tari.

Dalam karya tari *Suroboyo Juang*, koreografer mendapat rangsang awal dari rangsang gagasan (*idesional*), yaitu gerak dirangsang dan dibentuk untuk menyampaikan sebuah gagasan atau cerita. Rangsang awal dalam karya tari *Suroboyo Juang* berasal dari peristiwa 10 November 1945 di Kota Surabaya.

b. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya; suatu mengalami untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas (Hadi, 2014:70). Dalam eksplorasi terdapat dua hal yaitu eksplorasi obyek dan eksplorasi gerak.

Eksplorasi objek merupakan tahap eksplorasi sebagai pengalaman pertama menjajagi ide atau rangsang dari luar. Tahap eksplorasi sebagai objek harus distrukturkan dan

direncanakan. Misalkan dalam karya ini koreografer menemukan objek dengan menggambarkan sosok *arek-arek Suroboyo* yang hampir hancur dan putus asa namun tetap semangat pantang menyerah untuk melawan para sekutu. Cara untuk mendapatkan eksplorasi terhadap objek ini, koreografer mencari dan melihat video-video saat peristiwa tersebut. Koreografer menulis hal apa saja yang terdapat dalam peristiwa tersebut.

Eksplorasi gerak merupakan proses untuk mencari motif-motif gerak hingga disatukan menjadi sebuah rangkaian gerak dengan mengeksplor properti yang digunakan. Dalam karya ini, koreografer mencoba mengeksplor gerak tari yang menyangkut emosi, ekspresi, dan gerak *Suroboyoan* menjadi kemasam baru yang variatif. Pengertian eksplorasi dalam rangka pengembangan kreatifitas dari proses koreografi merupakan kepentingan pribadi, suatu aktifitas yang diarahkan sendiri, dan untuk dirinya sendiri sebelum bekerja sama dengan oranglain.

c. Improvisasi

Menurut Hawkins dalam Hadi (2014:76), Tahap improvisasi sering disebut dengan tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan suatu tahap dari pengalaman tari yang lain untuk meperkuat kreatifitas. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan

sebagai membebaskan seluruh tubuh secara spontan “bergerak”, seolah-olah tanpa tujuan, sehingga diharapkan melalui pengalaman tahap improvisasi, hadirilah suatu “kesadaran baru” yang berifat ekspresif yaitu “gerak” (Hadi, 2014:77).

Suatu improvisasi dapat dikatakan memiliki kehidupannya sendiri, apabila seorang cukup terbuka dan selalu membiarkan cara penjelajahan secara kreatif dengan mengalami sungguh apa yang dirasakan untuk penemuan gerak, sehingga seseorang itu akan lebih banyak mempunyai suatu pengalaman yang baru. Tahap improvisasi dapat dikaitkan dengan tahap eksplorasi, sehingga menjadi satu kesatuan proses koreografi yang bersifat terstruktur. Namun tahap ini diperlukan adanya evaluasi improvisasi guna untuk menjadi tolak ukur dalam proses sehingga penari dapat merasakan kenyamanan saat menarikan koreografi yang telah dibuat.

d. Pembentukan

Tahap pembentukan atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya, seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya eksplorasi dan improvisasi, mulai berusaha membentuk atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi. Oleh karena itu, tahap ini termasuk menyeleksi, mengevaluasi, menyusun, merangkai,

atau menata motif-motif gerak menjadi suatu kesatuan yang disebut koreografi (Hadi, 2014:78).

e. Metode Analisa dan Evaluasi

Dalam menciptakan sebuah karya, koreografer harus melakukan analisa dan evaluasi. Hal ini bertujuan untuk proses penciptaan mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Pada tahap ini koreografer melakukan sebuah proses mulai dari eksplorasi, improvisasi, hingga tahap pembentukan untuk pembenahan terhadap pemilihan bentuk, gaya, maupun motif gerak yang akan digunakan agar mampu memahami dan disesuaikan dengan intensitas tenaga dan kemampuan individu para penari.

Metode yang digunakan ialah koreografer selalu melakukan rekaman setiap selesai latihan, lalu mencoba menganalisa dan mengevaluasi untuk latihan berikutnya. Selain itu, koreografer juga melakukan diskusi dengan para penari karena tingkat kenyamanan para penari dalam melakukan gerak yang telah dibuat merupakan hal yang sangat penting guna untuk menjadikan karya tari semakin hidup dan mencapai target karakteristik serta dramatikanya.

f. Metode Penyampaian Karya

Dalam proses penyampaian karya, koreografer tidak hanya memberikan contoh gerak, namun koreografer juga menjelaskan latar belakang serta konsep penggambaran karya terlebih dahulu agar dapat terjadi suatu pemahaman yang sama

antara koreografer dengan penari. Setelah terjadi sebuah pemahaman yang sama barulah sebuah proses dapat dilakukan dimulai dari tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan hingga melakukan analisa dan evaluasi secara bersama-sama.

Dalam koreografi sering kali identitas suatu karya dapat dipengaruhi oleh ciri khas koreografer maupun penarinya. Oleh karena itu, keduanya harus dapat saling memahami kepribadian masing-masing dan harus memiliki sifat terbuka sehingga hal yang tidak diinginkan tidak terjadi. Tanpa adanya saling pengertian, proses koreografi akan terganggu dan tidak akan berhasil dengan baik.

B. Deskripsi dan Pembahasan

Suroboyo Juang merupakan karya tari yang berfokus pada peristiwa 10 November 1945 dan diungkapkan melalui bentuk dramatik. Dalam karya ini, koreografer menyampaikan tidak hanya semangat perjuangan *Arek-arek Suroboyo* saja, melainkan juga sisi lain yang hampir hancur dan putus asa.

Karya tari *Suroboyo Juang* menghadirkan gerak-gerak tari yang mencerminkan perjuangan serta menghadirkan gerak-gerak yang mengeksplor seluruh tubuh. Peristiwa 10 November 1945 yang merupakan peristiwa perjuangan *Arek-arek Suroboyo* menjadi acuan terbentuknya

gerakan pada karya tari *Suroboyo Juang* menjadi karya tari yang bergerak dengan motivasi ketakutan, keresahan, dendam, dan tentunya semangat dalam arti semangat untuk ingin merdeka.

1. Deskripsi

a. Skenario

Sebuah sajian karya tari tentunya memiliki tata urutan yang disusun melalui rangkaian gerak. Hal ini penting bagi koreografer agar dapat membangun suasana yang memiliki motivasi atau isi untuk pemahaman penonton.

Skenario pada karya tari *Suroboyo Juang* berisikan beberapa adegan. Setiap adegan memiliki isi, gerak, dan suasana yang berbeda. Setiap adegan terdapat durasi sehingga koreografer dapat membagi berapa waktu yang ingin ditampilkan dalam suatu karya tari, tentunya durasi juga harus dipertimbangkan dari sisi konsep karya dan kemampuan para penari. Karya tari *Suroboyo Juang* memiliki lima adegan yang digabungkan berkisar 13 menit.

b. Tata Rias dan Busana



Tata rias ditujukan untuk mempertegas tokoh dan karakter setiap peran dan memberikan

aksentuasi bentuk-bentuk sehingga terlihat dari kejauhan (Supriyono, 2011:15). Tata rias yang digunakan dalam karya tari ini ialah tata rias natural dengan *eyeshadow* hitam dan merah yang berguna untuk mempertegas mata dan wajah penari saat perform diatas panggung. Karya tari *Suroboyo Juang* menceritakan tentang masyarakat yang sedang berjuang dalam perang. Koreografer telah mempertimbangkan tata rias yang natural yang bertujuan untuk mempertegas wajah saat diatas panggung karena tidak ingin terlihat adanya satu tokoh yang terkesan menjadi tokoh utama dalam karya tari tersebut.



Bagian rambut menggunakan teknik kelabang temple dengan pita dan menggunakan *headben* kain renda warna merah. Dalam karya tari ini tidak menggunakan sanggul karena adanya pertimbangan konsep dan gerak yang mengeksplorasi semua tubuh dari kepala hingga kaki. Maka dari itu guna untuk keamanan dan kenyamanan digunakanlah teknik rambut kelabang ini agar penari nyaman dan cocok untuk konsep karya tari ini. *Headben* digunakan sebagai

tanda semangat yang membara atas peperangan .



Tata busana pada karya tari ini tidak hanya semata-mata untuk menutup bagian-bagian tubuh penari. Namun perlu berbagai pemikiran dan gambaran yang lebih dalam bagi koreografer agar busana yang dikenakan dapat mendukung setiap gerak pada karya tari, serta memberi *style* penari, atau mempunyai kesan tersendiri bagi penonton. Busana pada karya tari *Suroboyo Juang* menggunakan busana simple dengan corak doreng agar terlihat sisi pejuang pada karya tari ini. Bagian atas dibuat seperti kemeja dengan gabungan kain doreng dan kain cokelat sebelum pemakaian kemeja, ditambahkan *stocking* jarring-jaring. Lalu bagian tengah diberi sorset hitam dengan kain merah yang panjang disisi kanan yang dimaksudkan sebagai senjata. Lalu pada bagian bawah digunakan celana pendek dengan motif doreng juga. Tidak lupa pada bagian kaki menggunakan deker kaki berwarna hitam.

c. Iringan

Iringan musik merupakan iringan atau pengiring tari. musik dapat dikreasikan dengan berbagai

cara dan berbagai jenis musik yang disesuaikan dengan bentuk dan irama tari dalam gerak dan tema. Komposer dalam tari *Suroboyo Juang* ialah Jarmani, S.Pd, M.Pd. Karya tari *Suroboyo Juang* menggunakan iringan digital editing yakni iringan yang dibuat oleh media elektronik yang dimodifikasi dengan berbagai macam iringan sesuai adegan, gerak, dan suasana dalam tarian. Aplikasi yang digunakan ialah Fruityloop dan Cool Edit Pro. Proses editing ini ialah dengan cara recording terlebih dahulu kemudian diedit pada aplikasi musik digital tersebut. Instrumen musik yang digunakan ialah keyboard, gitar, dan efek-efek suara seperti angin, tembak, derap kaki, dan bom.

d. Tata Teknik Pentas dan Cahaya

Tata pentas adalah sebuah arena atau panggung untuk pementasan karya seni yang ditata sedemikian rupa sehingga menghasilkan suasana sesuai tema garapan. Pemilihan pentas juga sangat berkaitan dengan konsep pertunjukan yang akan ditampilkan. Pada pertunjukan karya tari *Suroboyo Juang*, koreografer memilih arena pentas yang dilakukan di panggung *proscenium* di Gedung Pertunjukan Sawunggaling UNESA Lidah Wetan Surabaya. Dengan *proscenium* yang kosong tanpa menggunakan setting atau trap karena koreografer tidak menghendaki adanya setting tambahan ataupun penambahan ketinggian dari

proscenium tersebut. Tata cahaya juga merupakan aspek yang penting untuk mendukung suasana yang ditampilkan oleh koreografer. Tata lampu juga memberikan suasana dan menguatkan aksentu dramatik yang dibangun dalam sebuah karya tari serta merupakan kelengkapan untuk memberikan kenikmatan penonton sebagai penunjang kualitas pertunjukan.

Dalam pementasan karya tari ini, tata lampu juga merupakan hal yang penting untuk mendukung suasana yang ditampilkan oleh koreografer. Tata lampu juga memberikan aksentu dramatik dan mendukung pola lantai yang dibangun dalam sebuah koreografi. Selain itu, adanya tata lampu juga memberikan kenikmatan kepada penonton sebagai penunjang kualitas pertunjukan. Tata lampu yang digunakan adalah lampu elektronik (*modern lighting*) terdiri dari beberapa jenis lampu seperti *spot light* dan *strip light*, ut.

2. Pembahasan

Penciptaan koreografi tidak akan lepas dari proses pemikiran dan perwujudannya yang membutuhkan waktu, pikiran, serta tenaga sehingga bisa menjadi karya tari yang layak untuk dipertontonkan. Karya tari yang baik tidak hanya dilihat dari visualnya saja, melainkan melalui beberapa konsep dan beberapa aspek pendukung yang membuat karya tari tersebut tercipta. Konsep yang diangkat harus melewati tahap-tahap hingga menjadi sebuah gagasan ide yang layak. Tahap

tersebut merupakan metode konstruksi yang koreografer gunakan untuk menciptakan koreografi dalam karya tari ini. Metode konstruksi adalah metode yang digunakan sebagai langkah-langkah dalam menata gerak dan mengkonstruksikan menjadi sebuah karya tari yang terdiri dari rangsal awal, menentukan tipe tari, mode penyajian, kegiatan eksplorasi, improvisasi, analisis, dan evaluasi, serta seleksi untuk penghalusan atau finishing untuk menuju perform.

Karya tari *Suroboyo Juang* merupakan salah satu karya inspiratif yang berangkat dari sejarah perjuangan di Surabaya pada 10 November 1945 yang merupakan peristiwa luar biasa yang selalu diingat oleh rakyat Indonesia khususnya Surabaya, karena pada saat itu rakyat Surabaya berjuang hidup dan mati demi kemerdekaan disurabaya. Sejarah ini menjadi fenomena dimana koreografer tertarik untuk mengangkat ini sebagai tema. Karya tari ini mengungkap perjuangan *arek-arek suroboyo* yang tidak hanya menggambarkan kegigihan dan semangat perjuangan tapi juga mengungkap sisi lain dari mereka yang ketakutan. Karya ini memilih fokus pada pengungkapan bentuk dramatik. Berangkat dari sejarah perjuangan dan diungkap melalui penggambaran suasana dalam sebuah pertunjukan tari yang menciptakan elemen-elemen koreografi seperti gerak, iringan, rias, dan busana.

Penggarapan karya tari *Suroboyo Juang* juga mementingkan jumlah penari yakni 7 orang sebagai salah satu subjek dalam tari.

Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghadirkan suatu tari meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari (Soedarsono, 1978: 23). Karya ini memiliki elemen-elemen koreografi yang meliputi gerak, iringan, rias dan busana, dan pola lantai.

Elemen pertama adalah gerak, rangkaian dari karya ini disesuaikan dari ragam gerakannya yaitu gerak tradisional Jawa Timur yang dikembangkan dengan teknik olah tubuh. Elemen kedua yaitu iringan atau musik, musik dalam karya tari mempunyai peranan penting sebagai penguat rasa gerak, memperkuat suasana yang disampaikan, dan membentuk dinamika. Elemen ketiga rias dan busana yang merupakan sarana penunjang sebuah pertunjukan. Tata rias dan busana diharapkan mampu mendukung suasana peran yang dilakukan di atas pentas. Tata rias dalam karya tari ini adalah rias yang mempertegas garis-garis wajah. Busana yang dipakai adalah busana yang menggambarkan seorang pejuang yang ditandai dengan adanya corak doreng. Elemen keempat adalah pola lantai, dalam karya ini menghadirkan pola lantai yang bervariasi dalam setian adegannya.

Pada karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik karena koreografer ingin menonjolkan suasana-suasana tertentu. Tari dramatik membutuhkan beberapa elemen yaitu dinamika, ritme, dan tempo. Pada karya tari *Suroboyo Juang* koreografer menciptakan suasana yang mencekam hingga semangat, disitulah daya pikat dan fokus suasana yang ditunjukkan.

C. PENUTUP

Karya tari *Suroboyo Juang* adalah karya tari yang tidak hanya mengungkapkan semangat, dan perjuangan Arek-arek Suroboyo pada 10 November 1945 tapi juga mengungkapkan sisi lain dari mereka yang ketakutan. Melalui beberapa teori karya tari ini diciptakan dalam proses kreatifnya antara lain teori koreografi, perjuangan, dramatik, dan ungkapan. Adanya penciptaan karya tari *Suroboyo Juang Suroboyo Juang* koreografer tidak terlepas dari proses pembentukan gerak, teknik gerak, dan isi tarinya. Melalui bentuk gerak dapat dilihat adanya motif-motif yang dihasilkan dari tubuh penari, volume gerak, dan dinamika gerak sehingga dapat menyampaikan maksud dari tiap adegan kepada penonton.

Kesulitan menyampaikan materi gerak juga menjadi hal yang tidak mudah untuk diatasi oleh koreografer karena tiap individu penari memiliki intensitas gerak tubuh yang berbeda. Untuk mengtasi hal ini, koreografer membuat gerakan yang

berbeda selain untuk menutupi kekuarngan, juga untuk menambah variasi pada karya tari ini.

Dalam penciptaan karya ini khususnya sebuah koreografer tari, seorang koreografer memang seringkali merasa kesulitan dalam menentukan konsep, akan tetapi apabila kita memperhatikan sesuatu yang ada disekitar kita sebenarnya banyak sekali hal kecil yang menurut kita sepele bisa menjadi sesuatu yang besar apabila kita peka dan kreatif. Selain itu dalam pemilihan penari harus sesuai dengan konsep yang akan diangkat.

Berkarya tentunya tidak lepas dari fungsi sosial masyarakat, karena itu koreografer berharap kepada para penikmat agar dapat belajar dari karya ini untuk lebih menghargai sejarah dan perjuangan para pahlawan dalam membela bangsa kita.

Semoga karya ini bermanfaat sebagai motivasi untuk seniman muda lainnya agar dapat menciptakan koreografi yang lebih memperhatikan isi atau konsep yang dapat mengungkapkan dan mewujudkan bentuk dari sebuah pertunjukan. Tidak hanya itu, semoga pihak-pihak jurusan Sendratasik lebih memberi dukungan dalam hal ruang latihan untuk karya-karya tari berikutnya agar karya yang akan diciptakan lebih tertata secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- H. Mohammad Moestadji, BA, *Surabaya di Akhir Tahun 1945*. 2003, Surabaya: Agung Karya Perkasa.
- Hadi, Y. Sumandiyono. 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- , 2014, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Yogyakarta: Badan Penerbit Isi Yogyakarta.
- Haryono, Timbul. 2008. *Seni Dalam Dimensi Bentuk Ruang dan Waktu*. Jakarta: Wedetama.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Humphrey, Doris. 1983, *Seni Menata Tari*. Judul Asli: *The Art Of Making Dances*. Diindonesiakan oleh Sal Murgianto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Karim, Abdul, dkk. 2014. *Buku Panduan Skripsi*. Surabaya: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Surabaya.
- Meri, La. 1983, *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Judul Asli: *Dances Composition, The Basic Elements*. Diterjemahkan oleh Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1983, *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana (Wayang Orang Gaya Surakarta)*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Penyusun, Tim 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Penyusun, Tim 2014. *Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*, Universitas Negeri Surabaya.
- Smith, Jacqueline. 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Judul Asli: *Dance Composition*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.
- Supriyono, 1011. *Tata Rias Panggung*. Malang: Bayumedia Publishing.